



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>



STIMULASI KEMAMPUAN BERCEKITA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN DI TK NEGERI MAUWARU

Elisabeth Tantiana Ngura¹⁾, Puput Diana Yasin²⁾

^{1,2)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾elisabethngura@gmail.com, ²⁾puputdianayasin@gmail.com

Histori artikel

Received:
27 Februari 2026

Accepted:
3 Agustus 2026

Published:
3 Agustus 2026

Abstrak

Kemampuan bercerita merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang perlu distimulasi sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan stimulasi kemampuan bercerita anak melalui penggunaan media boneka tangan di TK Negeri Mauwaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas delapan anak kelompok B berusia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi selama kegiatan pembelajaran, kemudian dianalisis dengan mengelompokkan hasil pengamatan berdasarkan indikator kemampuan bercerita, menyajikan data secara deskriptif, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka tangan mampu menarik perhatian dan mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita. Kemampuan yang tampak meliputi keberanian berbicara, kelancaran menggunakan kalimat sederhana, penggunaan kosakata yang lebih beragam, kemampuan menyusun urutan cerita sederhana, serta penggunaan ekspresi dan intonasi sesuai dengan tokoh yang dimainkan. Sebagian anak masih memerlukan pertanyaan penuntun dan bantuan guru untuk melanjutkan cerita. Dengan demikian, media boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif untuk menstimulasi kemampuan bercerita anak usia dini. Temuan penelitian ini terbatas pada delapan anak dalam satu kegiatan pembelajaran di TK Negeri Mauwaru.

Kata-kata Kunci: Anak Usia Dini, Boneka Tangan, Kemampuan Bercerita, Perkembangan Bahasa

*Corresponding author: Puput Diana yasin (puputdianayasin@gmail.com)

Abstract. Storytelling is an important aspect of language development that needs to be stimulated from early childhood. This study aimed to describe the stimulation of children's storytelling skills through the use of hand puppets at TK Negeri Mauwaru. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The participants were eight children aged 5–6 years from Group B. Data were collected through observation and documentation during the learning activity and analyzed by categorizing the observations according to storytelling indicators, presenting the findings descriptively, and drawing conclusions. The findings showed that hand puppets attracted children's attention and encouraged their active participation in storytelling activities. The observed skills included confidence in speaking, fluency in producing simple sentences, the use of more varied vocabulary, the ability to organize a simple sequence of events, and the use of expressions and intonation appropriate to the characters being played. Some children still required guiding questions and teacher assistance to continue their stories. Therefore, hand puppets can be used as an alternative learning medium to stimulate early childhood storytelling skills. The findings are limited to eight children participating in a single learning activity at TK Negeri Mauwaru.

Keywords: Early Childhood, Hand Puppets, Language Development, Storytelling Skills

Latar Belakang

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini. Melalui bahasa, anak dapat menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan pengalaman kepada orang lain. Perkembangan bahasa juga mendukung kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, berpikir, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa perlu distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak (Qondias et al., 2024).

Salah satu bentuk kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bercerita. Kemampuan bercerita berkaitan dengan kesanggupan anak dalam menyampaikan gagasan, pengalaman, atau rangkaian peristiwa secara lisan. Dalam kegiatan bercerita, anak belajar memilih kosakata, menyusun kalimat, mengurutkan kejadian, menggunakan intonasi, serta mengekspresikan isi cerita. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kelancaran berbicara, tetapi juga membantu anak mengembangkan imajinasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi (Laksana et al., 2025).

Pada praktik pembelajaran anak usia dini, kemampuan bercerita setiap anak menunjukkan perkembangan yang berbeda. Sebagian anak telah mampu menyampaikan cerita sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih merasa malu, kurang percaya diri, memiliki kosakata terbatas, atau belum mampu menyusun cerita secara runtut (Sofi & Praheto, 2023). Anak juga dapat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dan pengalaman ketika kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang didukung media yang menarik (Suradinata & Maharani, 2020).

Stimulasi kemampuan bercerita perlu dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung. Guru tidak hanya berperan menyampaikan cerita, tetapi juga perlu mendorong anak untuk mengamati, menanggapi, menirukan, dan menceritakan kembali isi cerita. Pemilihan media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting karena media dapat membantu menarik perhatian, membangun imajinasi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif (Bue et al., 2025).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita adalah boneka tangan. Boneka tangan memiliki bentuk yang menarik, mudah dimainkan, dan dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai tokoh dalam cerita. Melalui media tersebut, anak dapat berinteraksi dengan tokoh yang dimainkan, menirukan dialog, serta mengembangkan cerita berdasarkan imajinasinya. Boneka tangan juga dapat menjadi perantara yang membantu anak mengurangi rasa malu ketika berbicara di depan guru dan teman-temannya (Amiliya & Hasanah, 2026).

Penggunaan boneka tangan memungkinkan kegiatan bercerita berlangsung secara lebih hidup. Guru dapat menggunakan variasi suara, gerakan, ekspresi, dan dialog untuk menarik perhatian anak. Setelah mengamati contoh yang diberikan guru, anak dapat memperoleh kesempatan untuk memainkan boneka dan menyampaikan cerita sederhana. Kegiatan ini memberikan ruang kepada anak untuk melatih keberanian berbicara, kelancaran berbahasa, penggunaan kosakata, penyusunan alur cerita, serta ekspresi dan intonasi (Sasurya et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan di TK Negeri Mauwaru diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif anak. Media tersebut digunakan sebagai sarana untuk membantu anak menyampaikan gagasan dan pengalaman secara lisan melalui tokoh yang dimainkan. Namun, keberhasilan kegiatan tetap dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memilih cerita, mengelola kelas, menggunakan boneka, dan memberikan kesempatan yang merata kepada setiap anak untuk berpartisipasi (Dhoka et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stimulasi kemampuan bercerita anak usia dini melalui media boneka tangan di TK Negeri Mauwaru. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan kegiatan, respons dan keterlibatan anak, serta kemampuan bercerita yang tampak melalui keberanian berbicara, kelancaran berbahasa, penggunaan kosakata, penyusunan cerita sederhana, ekspresi, dan intonasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk mendeskripsikan pelaksanaan stimulasi kemampuan bercerita anak usia dini melalui penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Mauwaru pada Jumat, 12 Desember 2025.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B di TK Negeri Mauwaru sebanyak 8 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Objek penelitian adalah kemampuan bercerita anak yang distimulasi melalui media boneka tangan. Kemampuan tersebut diamati berdasarkan keberanian berbicara, kelancaran berbahasa, penggunaan kosakata, kemampuan menyusun urutan cerita sederhana, ekspresi, dan intonasi.

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan bercerita untuk mengamati keterlibatan anak, respons terhadap media boneka tangan, serta kemampuan anak dalam menyampaikan cerita. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan untuk memperkuat data hasil observasi. Data dianalisis melalui tahap pengelompokan hasil pengamatan berdasarkan indikator kemampuan bercerita, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan temuan selama kegiatan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap delapan anak kelompok B berusia 5–6 tahun di TK Negeri Mauwaru, penggunaan media boneka tangan menunjukkan respons positif dalam kegiatan bercerita. Anak terlihat tertarik terhadap karakter boneka yang digunakan dan menunjukkan antusiasme untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media boneka tangan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta mendorong anak untuk terlibat secara aktif.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Bercerita Anak

No	Indikator	Temuan hasil Observasi
1.	Keberanian berbicara	Anak mulai berani tampil dan menyampaikan cerita di depan guru serta teman-temannya.
2.	Kelancaran berbahasa	Anak mampu menyampaikan cerita menggunakan kalimat sederhana dengan lebih lancar.
3.	Penggunaan kosakata	Anak menggunakan kosakata yang lebih beragam sesuai dengan tokoh dan isi cerita.
4.	Penyusunan urutan cerita	Anak mulai mampu menyampaikan urutan kejadian dalam cerita secara sederhana.
5.	Ekspresi	Anak menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan yang sesuai dengan karakter boneka yang dimainkan.
6.	Intonasi	Anak mulai menggunakan perubahan intonasi ketika

		memainkan tokoh dan menyampaikan dialog.
7.	Keterlibatan dalam pembelajaran	Anak memperhatikan cerita, memainkan boneka, dan terlibat dalam kegiatan bersama teman.

Pada tahap awal kegiatan, guru memperkenalkan tokoh boneka dan memberikan contoh cara menyampaikan cerita. Anak memperhatikan gerakan boneka, dialog, serta perubahan suara yang digunakan guru. Setelah kegiatan demonstrasi, anak diberikan kesempatan untuk memilih dan memainkan boneka tangan sesuai dengan tokoh yang diminati.

Ketika memainkan boneka, anak mulai menyampaikan cerita sederhana berdasarkan tokoh dan pengalaman yang dipahami. Sebagian anak mampu menceritakan urutan kejadian dengan bahasa sendiri, sedangkan anak lainnya masih memerlukan pertanyaan penuntun dan bantuan guru. Pertanyaan sederhana dari guru membantu anak melanjutkan cerita, mengingat urutan kejadian, serta menentukan kata yang akan digunakan.

Penggunaan boneka tangan juga membantu mengurangi rasa malu ketika anak berbicara di depan kelas. Perhatian anak lebih terarah pada tokoh boneka yang dimainkan sehingga kegiatan bercerita terasa seperti bermain. Anak terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan dialog, menirukan suara tokoh, dan berinteraksi dengan teman selama kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa media boneka tangan mendukung stimulasi kemampuan bercerita anak, khususnya pada aspek keberanian berbicara, kelancaran berbahasa, penggunaan kosakata, penyusunan cerita sederhana, ekspresi, dan intonasi. Meskipun demikian, kemampuan setiap anak masih berbeda sehingga beberapa anak memerlukan pendampingan dan stimulus tambahan dari guru.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat menciptakan kegiatan bercerita yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak kelompok B di TK Negeri Mauwaru. Bentuk boneka, karakter tokoh, gerakan, dan dialog membantu memusatkan perhatian anak selama pembelajaran. Ketertarikan tersebut mendorong anak untuk mengikuti kegiatan secara aktif, baik ketika menyimak cerita yang disampaikan guru maupun saat memperoleh kesempatan memainkan boneka dan bercerita di depan kelas (Ariani et al., 2023).

Media boneka tangan juga membantu menstimulasi keberanian anak dalam berbicara. Anak tidak hanya berhadapan langsung dengan teman-temannya, tetapi memiliki tokoh boneka sebagai perantara dalam menyampaikan cerita. Kondisi tersebut membuat kegiatan berbicara terasa seperti bermain sehingga dapat mengurangi rasa malu dan

keraguan. Anak terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan dialog, menirukan suara tokoh, dan berinteraksi dengan guru maupun teman selama kegiatan berlangsung (Amal, 2023).

Pada aspek kelancaran berbahasa, anak mulai mampu menyampaikan cerita menggunakan kalimat sederhana. Boneka tangan membantu anak memperoleh gambaran mengenai tokoh, tindakan, dan peristiwa yang akan diceritakan. Dengan adanya objek yang dimainkan, anak memiliki arah yang lebih jelas dalam menyusun ungkapan. Meskipun demikian, kelancaran setiap anak masih berbeda. Sebagian anak dapat berbicara secara mandiri, sedangkan anak lainnya masih memerlukan pertanyaan penuntun dan bantuan guru untuk melanjutkan cerita (Sanda et al., 2024).

Penggunaan boneka tangan turut mendukung penggunaan kosakata anak. Ketika memainkan tokoh tertentu, anak berusaha memilih kata yang sesuai dengan karakter dan situasi cerita. Kegiatan menirukan dialog guru, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan teman memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi. Kosakata tersebut tidak hanya didengar, tetapi langsung digunakan ketika anak menyampaikan cerita sederhana (Wela et al., 2025).

Kemampuan menyusun urutan cerita juga mulai tampak melalui kegiatan tersebut. Anak berusaha menyampaikan bagian awal, kejadian utama, dan akhir cerita berdasarkan contoh yang diberikan guru atau berdasarkan imajinasinya sendiri. Namun, beberapa anak masih menyampaikan cerita secara terputus-putus dan belum mampu menghubungkan setiap kejadian dengan runtut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun alur perlu distimulasi secara berulang melalui cerita yang sederhana, pertanyaan terarah, gambar pendukung, dan kesempatan menceritakan kembali (Alfitriani et al., 2025).

Aspek ekspresi dan intonasi terlihat ketika anak memainkan boneka sesuai dengan karakter tokoh. Anak mulai mengubah suara, menunjukkan ekspresi wajah, dan menggerakkan boneka untuk memperjelas cerita. Penggunaan ekspresi dan intonasi membuat cerita lebih komunikatif serta membantu anak menyampaikan perasaan tokoh, seperti senang, sedih, takut, atau marah. Meskipun belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh anak, kemampuan tersebut menunjukkan bahwa boneka tangan dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi dalam bercerita (Anbarwati et al., 2021).

Keberhasilan kegiatan bercerita juga dipengaruhi oleh peran guru. Guru memberikan contoh cara memainkan boneka, menyampaikan dialog, mengatur alur cerita, dan menggunakan variasi suara. Guru juga memberikan pertanyaan penuntun ketika anak mengalami kesulitan serta memberikan penguatan agar anak berani melanjutkan cerita.

Pendampingan tersebut penting karena anak usia 5–6 tahun masih membutuhkan contoh konkret dan dukungan selama mengembangkan kemampuan berbahasa (Komalasari & Santana, 2026).

Perbedaan kemampuan antaranak menunjukkan bahwa stimulasi tidak dapat diberikan dengan cara yang sama. Anak yang telah percaya diri dapat diberikan kesempatan mengembangkan cerita secara mandiri, sedangkan anak yang masih ragu memerlukan cerita lebih sederhana, bantuan kosakata, atau kegiatan bercerita secara berpasangan (Wati & Solihin, 2022). Guru juga perlu memastikan bahwa seluruh anak memperoleh kesempatan yang seimbang agar kegiatan tidak hanya didominasi oleh anak yang lebih aktif (Hamidah, 2021).

Secara keseluruhan, media boneka tangan mendukung stimulasi kemampuan bercerita pada aspek keberanian berbicara, kelancaran berbahasa, penggunaan kosakata, penyusunan urutan cerita, ekspresi, dan intonasi. Namun, hasil penelitian ini menggambarkan pelaksanaan pada delapan anak dalam satu kegiatan pembelajaran sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan peningkatan secara luas. Penggunaan boneka tangan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak agar kemampuan bercerita dapat berkembang lebih optimal.

Kesimpulan

Penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan pembelajaran di TK Negeri Mauwaru dapat menstimulasi kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. Media tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih berani berbicara, lebih aktif terlibat, serta lebih percaya diri ketika menyampaikan cerita di depan guru dan teman-temannya. Kemampuan bercerita yang tampak meliputi kelancaran berbahasa, penggunaan kosakata, penyusunan urutan cerita sederhana, serta penggunaan ekspresi dan intonasi sesuai dengan tokoh yang dimainkan.

Pelaksanaan kegiatan tetap memerlukan pendampingan guru melalui pemberian contoh, pertanyaan penuntun, bantuan kosakata, dan penguatan positif. Perbedaan kemampuan setiap anak juga perlu diperhatikan agar stimulasi diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif untuk mendukung perkembangan kemampuan bercerita anak usia dini. Namun, karena penelitian hanya melibatkan delapan anak dalam satu kegiatan pembelajaran, hasilnya terbatas pada konteks TK Negeri Mauwaru dan belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Daftar Pustaka

- Alfitriani, L., Satriana, M., & Maghfirah, F. (2025). Pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 302–311.
- Amal, A. (2023). Pengaruh penerapan metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak Permata Bunda Desa Barangpalie Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1) 34-46
- Amiliya, R., & Hasanah, R. (2026). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 130–140.
- Anbarwati, D. A., Hilmiyati, F., & Farhurohman, O. (2021). Pengembangan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(2), 153–166.
- Ariani, S., Asmarany, A., Herawati, E., Ririn, R., & Watini, S. (2023). Implementasi model SIUUL dalam mengembangkan kemampuan bercerita menggunakan boneka tangan. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3752–3757.
- Bue, S. B., Nona, M. O., Popo, N. T., Umbu, S. I., & Qondias, D. (2025). Analysis of children's cognitive development through puzzle game activities in children aged 4 to 5 years at Regina Pacis Bajawa Kindergarten. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 3(1), 13–19.
- Dhoka, F. A., Awe, E. Y., Qondias, D., & Sayangan, Y. V. (2025). Efektivitas media permainan kartu huruf untuk meningkatkan literasi membaca dalam pembelajaran awal siswa SD kelas I. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5), 6–16.
- Hamidah, N. (2021). Peningkatan kemampuan bercerita melalui media boneka tangan pada anak kelompok B di Raudlatul Athfal. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 41–48.
- Komalasari, D., & Santana, F. D. T. (2026). Boneka tangan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 9(1), 97–103.
- Laksana, D. N. L., Qondias, D., Veliz, L., Chiu, C., Utami, K. H. D., & Listyana, I. G. A. A. P. (2025). Adapting mother tongue-based instructional models to address gender disparities in literacy and numeracy skills. *International Journal of Language Education*, 9(2), 377–391.
- Qondias, D., Ruba, Y. R., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2024). Mother tongue animated video as a catalyst for communication skills among elementary school students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(3), 482–492.
- Sanda, E., Tolo, S. S., Toyo, M. I., Ene, M. A., Meo, G., & Qondias, D. (2024). Analyzing the need for folklore to improve the language skills of children aged 5–6 years at TKK Santa Skolastika. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 2(2), 189–195.
- Sasurya, K. I., Salimi, A., Pranata, R., & Safrianty, N. (2025). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 60–70.

- Sofi, A. N. S., & Praheto, B. E. (2023). Penggunaan media boneka tangan untuk pembelajaran berbicara pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 109–121.
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh bercerita berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 1(1), 28–37.
- Wati, E., & Solihin, M. (2022). Meningkatkan kemampuan berbicara santun anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan di Raudhatul Athfal Nurul Islam Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 55–88.
- Wela, H. N., Fengi, M. Y., Wona, M. K., Lei, M. G. B., & Qondias, D. (2025). Analisis kebutuhan permainan tradisional untuk mengembangkan gerakan motorik anak. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 9–16.